

BAB II

SEJARAH SINGKAT IBNU KATSIR, AL-MARAGHI, HAMKA

A. Biografi Imam Ibnu Katsir

a. Nama Dan Kelahirannya

Nama lengkapnya adalah syekh al-Imam al-Hafidz Abul Fida' 'Imaduddin Ismail bin Umar Katsir Dha'u bin Katsir Al-Quraisy Ad-Dimasyqi. Lahir di desa Mijdal dalam wilayah Bushra (*Bashrah*), tahun 700 H./ 1301 M. oleh karena itu ia mendapat predikat *al-Bushrawi* (orang Bushra).

Ayahnya seorang ulama terkemuka dimasanya, Syihab ad-din Abu Hafsh 'Amr Ibnu Katsir ibnu Dhaw' ibnu Zara' Quraisy, beliau pernah mendalami madzhab Hanafi, kendatipun menganut madzhab Syafi'i setelah menjadi khatib di Bushra. Ibnu Katsir berkata dalam biografi ayahnya itu wafat pada tahun 703 H. ketika usianya tiga tahun.

Dalam usia kanak-kanak, setelah ayahnya wafat, Ibnu Katsir di bawa kakaknya (Kamal ad-Din 'Abd al-Wahhab) dari desa kelahirannya ke Damaskus. Di kota inilah ia tinggal hingga akhir hayatnya. Karena perpindahan ini, ia mendapat predikat *ad-Dimasyqi* (orang Damaskus).¹

¹Nur Faizin Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Menara Kudus, 2002), hal. 35.

b. Guru-Gurunya

Guru utama Ibnu Katsir adalah Burhan ad-Din al-Fazari (660-729) H., seorang ulama terkemuka dan penganut madzhab Syafi'I, dan Kamal ad-Din Ibnu Qadhi Syuhbah. kepada keduanya dia belajar fiqh, dengan mengkaji kitab *at-Tanbih* karya asy-Syirazi, sebuah kitab *furu' Syafi'iyah*, dan kitab *Mukhtasar Ibn Hajib* dalam bidang *Ushul Fiqh*.

Dalam bidang hadits, ia belajar hadits dari ulama Hijaz dan mendapat ijazah dari Al-wani, serta meriwayatkannya secara langsung dari Huffash terkemuka dimasanya, seperti Syekh Najm ad-Din ibn al-Atsqalani dan Syihab ad-Din al-Hajjar wafat (730) H. yang lebih terkenal dengan sebutan Ibnu al-Syahnah.²

Syeikh al-Islam Taqiyyudin bin Taimiyah (W. 728 H.). Salah satu gurunya yang paling banyak beliau ikuti pendapatnya, sehingga dikenal pula bahwa Ibnu Katsir adalah murid Ibnu Taimiyah yang paling terkenal, alur pemikiran Ibnu Katsir sangat kental dengan pemikiran Ibnu Taimiyah, sehingga tidak heran Ibnu Katsir adalah pembela utama Ibnu Taimiyah.³

Abdullah bin Muhammad bin Husain bin Ghailan Al-Ba'labaki, gurunya dalam bidang Al-Qur'an.

²Nur Faizin Maswan, *op.cit*, hal. 39.

³Mustafa Abdul Wahid, *As-siratun Nabawiyah Li Ibnu Katsir*, jilid 1, (Beirut: Dar al-Fikr, 1990, hal. 5.

c. Karya-karyanya

Berikut diantara karangan Ibnu Katsir yaitu:

1. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, tafsir ini berpegang kepada riwayat. Penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an kemudian dengan hadits masyhur disertai dengan sanad-sanadnya, sanad-sanad tersebut diteliti dan ditetapkan, atsar para perawi tentang sahabat dan tabi'in.⁴
2. *Al-Bidayah wa an-Nihayah Fi at-Tarikh*, sebuah kitab sejarah yang sangat berharga dan terkenal, dicetak di Mesir dipercetakan as-Sa'adah tahun 1358. Dalam 14 jilid besar. Dalam buku ini, Ibnu Katsir mencatat kejadian-kejadian penting sejak permulaan diciptakannya bumi-langit sampai dengan pertengahan tahun 768 H, yakni lebih kurang 6 tahun sebelum wafatnya.⁵
3. "*As-Sirah an-Nabawiyah*", kitab ini menjelaskan tafsir surat al-Ahzab yang didalamnya terdapat cerita perang Khandaq dan belum ada yang memaparkannya sebelum kitab ini.
4. *Al-Ahkam*, kitab fiqh yang didasarkan pada al-Qur'an dan Hadits.
5. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, lebih dikenal dengan nama *Tafsir Ibnu Katsir*. Diterbitkan pertama kali dalam 10 jilid, pada tahun 1342 H./ 1923 M. di Kairo.⁶

⁴*Ibid*, hal. 9.

⁵Ibnu Katsir, *Huru-Hara Hari kiamat*, (Mesir: Maktabah At-Turats Al-Islami, 2002), hal.

3.

⁶Nur Faizin Maswan, *op.cit.*, hal. 43.

d. Pendapat Ulama Terhadap Ibnu Katsir Dan Tafsirnya

1. Tafsir al-Qur'an al-Adzim

Pada umumnya para penulis sejarah tafsir menyebut tafsir Ibnu Katsir dengan *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*. Muhammad Husain ad-Dzahabi dalam salah satu karyanya menulis *Tafsir al-Hafidz Ibnu Katsir al-Musamma Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, namun nama tersebut belum mengandung ketegasan tentang siapakah yang memberi nama itu, sedangkan Ali as-Shabuny dalam mukhtasarnya dengan tegas mengatakan bahwa nama itu sebagian pemberian Ibnu Katsir sendiri.⁷

Sistematika Tafsir Ibnu Katsir menganut system tradisional, yakni sistematika tertib *mushafi* dengan merampungkan penafsiran seluruh ayat al-Qur'an dimulai dari surat al-Fatihah dan di akhiri oleh surat an-Nas. Hanya dalam operasionalnya, Ibnu Katsir menempuh cara pengelompokan ayat-ayat yang berbeda, tetapi berada dalam konteks yang sama. Cara seperti ini walaupun tidak baru berbeda dengan cara yang ditempuh oleh ulama tafsir lainnya, seperti Ibnu Jarir ath-Thabari dan al-Jalalain.

Metodologi tafsir yang digunakan Ibnu Katsir ternyata ditempuh pula beberapa penulis tafsir terkenal abad dua puluhan seperti Rasyid Ridha, Ahmad Musthafa al-Maraghi dan Jamal ad-Din al-Qaimy. Cara penyajian tafsir seperti ini, menurut Quraish Shihab adalah penggabungan antara *metode tahlili* dan *maudhu'iy*.

⁷Rosihan Anwar, *Melacak Unsur-unsur Isra'iliyyat Dalam Tafsir Ath-Thobari Dan Tafsir Ibnu Katsir*, CV. Pustaka Setia, Bandung 1999, hal. Dikutip dari "*Tafsir Ibnu Katsir; Bayangan Ibnu Taimiyah dalam Tradisi Santri*," dalam Pesantren, no. 2/V/1988, hlm. 86, oleh A. Malik Madani.

2. Pendapat Ulama Akan Kebesaran Ibnu Katsir Dan Tafsirnya

Beberapa pendapat para ulama terhadap kebesaran Ibnu Katsir dan kedudukan yang tinggi diberikan kepadanya terhadap karya-karyanya dibidang Tafsir, Fiqh, Hadits dan fatwa-fatwanya:

Muhammad Husain adz-Dzahabi mengatakan” aku telah membaca tafsir ini, akau melihat keistimewaan metodenya, karena Ibnu Katsir menyebutkan ayat-ayat kemudian ditafsirkan dengan perumpamaan yang mudah, dan jika memungkinkan menjelaskan ayat dengan ayat yang lain dan munasabat kedua ayat tersebut jelas makna yang dimaksud.⁸

Ibnu Hajar al-Atsqolany mengatakan “ Ibnu Katsir sangat sibuk dalam mentela’ah matan-matan hadits dan periwat-periwayatnya. Dan banyak menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang baik, maka jadilah Ibnu Katsir mengarang sepanjang hidupnya, sangat bermanfaat setelah dia meninggal.⁹

Az-Zarqony mengatakan: “Tafsir Ibnu Katsir merupakan salah satu tafsir bi al-Ma’tsur yang shahih jika kita dapat mengatakan yang paling shahih.¹⁰

e. Gelar Keilmuan dan Kauniyah Yang Disandangnya

Para ahli meletakkan beberapa gelar keilmuan kepada Ibnu Katsir, sebagai kesaksian dan kepiawaiannya dalam beberapa bidang keilmuan yang ia geluti yaitu:

⁸Mustafa Abdul Wahid, *op.cit*, hal. 12.

⁹Mustafa Abdul Wahid, *op.cit*, hal. 7.

¹⁰*Ibid*,

- *Al-Hafidz*, orang yang mempunyai kapasitas hafalannya 100 ribu hadits, matan maupun sanad.¹¹
- *Al-Muhaddits*, orang yang ahli mengenai hadits riwayat dan dirayah, dapat membedakan cacat atau sehat, mengambilnya dari imam-imamnya serta dapat menshahihkan dalam mempelajari dan mengambil faedahnya.
- *Al-Faqih*, gelar ulama yang ahli dalam bidang hukum islam (fiqh), namun tidak sampai pada tingkat mujtahid.
- *Al-Mufasssir*, orang yang ahli dalam bidang tafsir, yang menguasai beberapa peringkat berupa ulum al-Qur'an dan memenuhi syarat-syarat sebagai mufasssir.
- *Ad-Dimasqy*, karena Ibnu Katsir besar di Damasqus (syiria).

f. Wafatnya Ibnu Katsir

Akhirnya al-Hafidz menghembuskan nafas terakhirnya pada hari kamis 26 Sya'ban 774 H., bertepatan dengan February 1373 M.¹² Ibnu Nashir menyatakan” kematiannya menarik perhatian orang ramai dan tersiar kemana-mana. Dia dikuburkan atas wasiatnya sendiri, disisi pusara Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, diperkuburan para sufi, terletak diluar pintu An-Nashr kota Damaskus.¹³

¹¹Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah & pengantar Ilmu Hadits*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999), hal. 124.

¹²Nurfaizin, *op.cit.* hal. 36.

¹³Ibnu Katsir, *op.cit.* hal. 3.

B. Biorafi Imam Al-Maraghi

a. Nama Dan Kelahirannya

Nama lengkapnya adalah Ahmad Mustafa Ibn Musthafa Ibn Muhammad Ibn ‘Abd al-Mun’in al-Qadhi al-Maraghi. Ia lahir pada tahun 1300 H/ 1881 M di kota al-Maraghah, propinsi Suhaj, kira-kira 700 km arah selain Kota kairo.¹⁴ Sebuah (nisbah) al-Maraghi yang terdapat diujung nama Ahmad Mustafa al-Maraghi bukanlah dikaitkan dengan keturunan Hasyim, melainkan dihubungkan dengan nama daerah atau kota, yaitu al-Maraghah.

Ahmad Mustafa al-Maraghi berasal dari keluarga ulama yang taat dan menguasai berbagai bidang ilmu agama. Hal ini dapat dibuktikan bahwa empat dari delapan orang putra Syeikh Mustafa al-Maraghi (ayah Ahmad Mustafa al-Maraghi) adalah ulama besar yang cukup terkenal, yaitu:

- Syeikh Muhammad Mustafa al-Maraghi yang pernah menjadi Syeikh al-Azhar selama dua periode, sejak tahun 1928 hingga tahun 1930 dan 1935 hingga tahun 1945.
- Syeikh Ahmad Musatafa al-Maraghi, pengarang kitab Tafsir al-Maraghi.
- Syeikh Abdullah Mustafa al-Maraghi, Inspektur umum pada Universitas al-Azhar.

¹⁴ Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam Tafsir al-Maraghi*, (Jakarta: PT.CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1997), hal. 15.

- Syeikh Abd Wafa Mustafa al-Maraghi, sekretaris badan penelitian dan pengembangan Universitas al-Azhar.¹⁵

Ahmad Mustafa al-Maraghi wafat pada tahun 1952 M di Kairo. Kemudian kedua ulama tersebut merupakan mufassir yang memiliki tafsir dan murid Muhammad Abduh, mereka lahir ditempat yang sama yaitu di sebuah desa yang bernama al-Maragha propinsi Suhaj.¹⁶

b. Pendidikan Dan Profesinya

Sewaktu Ahmad Mustafa al-Maraghi lahir, situasi politik, sosial dan intelektual di Mesir sedang mengalami perubahan nasionalisme, sebab pada masa itu nasionalisme “Mesir untuk orang Mesir” sedang menampilkan peranannya baik dalam usaha membebaskan diri dari kesulitan Utsmaniyyah maupun penjajahan Inggris. Ketika Ahmad Mustafa al-Maraghi memasuki usia sekolah, beliau dimasukkan oleh orang tuanya ke madrasah di desanya untuk belajar al-Qur’an. Sehingga sebelum usia 13 tahun beliau sudah hafal seluruh al-Qur’an.

Makanya Setelah ia menamatkan sekolah menengah dikampungnya, orang tuanya menyuruh dia untuk berhijrah ke Kairo untuk menuntut ilmu di Universitas al-Azhar pada tahun 1314/ 1895 M.¹⁷

Pada masa selanjutnya al-Maraghi semakin mapan, baik sebagai birokrat maupun sebagai intelektual muslim. Beliau pernah menjabat

¹⁵*Ibid*, hal. 16.

¹⁶Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam Indonesia IAIN Syahid*, (Jakarta: tp, 1993), hal. 696.

¹⁷Abdullah Mustafa al-Maraghi, *Al-Fath Al-Mubin Fi Tabaqat Al-Ushuliyyin*, (Beirut: Muhammad Amin, 1934), hal. 202.

sebagai Qadhi di Sudan hingga tahun 1919 M, Kemudian beliau diangkat sebagai ketua tinggi Syari'ah di Dar al-Ulum pada tahun 1920 M sampai tahun 1940 M. Pada tahun 1928 M beliau diangkat pula sebagai Rektor di Universitas al-Azhar sebanyak dua periode pada Mei 1928 M dan April 1935.¹⁸

Selama hidupnya, selain mengajar di al-Azhar dan Dar al-'Ulum, beliau juga mengajar di perguruan Ma'had Tarbiyah Mu'allimah beberapa tahun lamanya sampai beliau mendapat piagam tanda penghargaan dari Raja Mesir pada tahun 1361 H atas jasa-jasanya, setahun sebelum beliau meninggal dunia, beliau masih mengajar bahkan dipercaya menjadi rector Madrasah Utsman Mahir Basya di Kairo sampai menjelang akhir hayatnya.

c. Guru Dan Muridnya

Adapun yang menjadi guru-guru Ahmad Mustafa al-Maraghi ialah:

- Syeikh Muhammad Abduh.
- Syeikh Muhammad Hasan al-'Adawi.
- Syeikh Muhammad Bahis al-Mut'i.
- Syeikh Rifa'i al-Fayuni.¹⁹

Diantara murid-murid Ahmad al-Maraghi yang paling terkenal antara lain:

¹⁸Hasan Zaini, *op.cit*, hal. 20.

¹⁹Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir Maudhu'iy Pada Masa Kini*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), hal. 31.

- Bustamin Abdul Ghani, Guru Besar dan Dosen Program Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (IAIN Syahid).
- Mukhtar Yahya, Guru Besar IAIN Sunan Kalijaga, Jogjakarta.
- Mastur Djahri. Dosen Senior IAIN Antasari Banjarmasin Kalimantan Selatan.
- Ibrahim Abdul Halim, Dosen Senior IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Abdul Razaq al-Mudy, Dosen senior IAIN Sunan Ampel Surabaya.²⁰

d. Karya-karyanya

Al-Maraghi juga sibuk mengarang buku-buku ilmiah, dan salah satu yang selesai dikarangnya ketika di Sudan ialah “*Ulum al-Balaghah*”, diantara karya-karya tulis al-Maraghi adalah:

- *Al-Diyanat Wa al-Akhlak*
- *Al-Hisbah Fi al-Islam*
- *Al-Mujaz Fi ‘Ulum al-Qur’an*
- *Hidayah al-Thalib*
- *Tafsir al-Maraghi* (karya Beliau yang tersebar).

e. Latar Belakang Penulisan Tafsir al-Maraghi

Tafsir al-Maraghi merupakan salah satu kitab tafsir terbaik di abad modern ini. Penulisan kitab tersebut secara implisitnya dapat dilihat didalam

²⁰Departemen Agama RI, *op.cit*, hal. 696.

muqaddimah tafsirnya itu bahwa penulisan kitab tafsir ini karena di pengaruhi oleh dua faktor yaitu:

1. Faktor eksternal

Yang mana beliau banyak menerima pertanyaan-pertanyaan dari masyarakat yang berkisar pada masalah tafsir apakah yang paling mudah difahami dan paling bermanfaat bagi para pembacanya serta dapat dipelajari dengan waktu yang singkat? Mendengar pertanyaan-pertanyaan tersebut, ia merasa kesulitan dalam memberikan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut. Masalahnya, kebanyakan kitab tafsir itu telah banyak dibumbui dengan menggunakan istilah-istilah ilmu lain, seperti *Ilmu Balaghah*, *Nahwu*, *Sharaf*, *Fiqh*, *Tauhid* dan ilmu-ilmu lainnya, yang semuanya itu merupakan hambatan bagi pemahaman al-Qur'an secara benar bagi pembacanya.

Kemudian, disamping itu pula kitab tafsir pada saat itu sudah dilengkapi pula dengan penafsiran-penafsiran atau sudah menggunakan analisa-analisa ilmiah tersebut belum dibutuhkan dan juga al-Qur'an tidak perlu ditafsirkan, menurutnya analisa ilmiah hanya berlaku untuk seketika (relative), karena dengan berlalunya masa atau waktu, sudah tentu situasi tersebut akan berubah, sedangkan al-Qur'an berlaku untuk sepanjang zaman.

2. Faktor internal

Pada Faktor ini berasal dari imam al-Maraghi sendiri yaitu bahwa beliau telah mempunyai cita-cita untuk menjadi obor pengetahuan islam

terutama di bidang ilmu tafsir, untuk itu beliau merasa berkewajiban untuk mengembangkan ilmu yang sudah dimilikinya.

Berangkat dari kenyataan tersebut itu, maka imam al-Maraghi yang sudah berkecimpung dalam bidang bahasa arab selama setengah abad lebih, baik dari belajar, maupun dari mengajar, merasa terpanggil untuk menyusun suatu kitab tafsir dengan metode penulisan yang sistematis, bahasa yang simple dan efektif serta mudah untuk dipahami. Kitab tersebut diberi nama” **Tafsir al-Maraghi**”.²¹

²¹Harun Nasution, *op.cit*, hal.1.

C. Biografi Buya Hamka

a. Nama Dan Kelahirannya

Nama lengkapnya adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), lahir di sungai Batang, Meninjau-Sumatra Barat, pada tanggal 16 Februari 1908 M./13 Muharram 1326 H.²²

Hamka merupakan sebuah akronim dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah.²³ Nama asli Hamka yang diberikan oleh ayahnya ialah Abdul Malik, proses akan penambahan nama hajinya setelah Hamka pulang dari menunaikan rukun Islam yang kelima, ketika waktu itu dikenal dengan Haji Abdul Malik. Sementara itu penambahan nama di belakangnya dengan mengambil nama ayahnya Karim Amrullah. Proses penyingkatan namanya dari Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah menjadi Hamka berkaitan dengan aktivitas nya dalam bidang penulisannya.²⁴

b. Pendidikan Hamka

Dalam usia 6 tahun (1914) Hamka dibawa ayahnya ke Padang Panjang, sewaktu berusia 7 tahun dimasukkan ke sekolah desa dan malamnya belajar mengaji dengan ayahnya sendiri hingga khatam. Dari tahun 1916 sampai tahun 1923 dia telah belajar agama pada sekolah-sekolah

²²Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hal. 261.

²³Nasir Tamara, *Hamka di mata Hati umat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), cet. Ke-2, hal. 51.

²⁴Sarwan, *Sejarah Dan Perjuangan Buya Hamka Diatas Api Di Bawah Api*, (Padang: The Minangkabau foundation), hal. 71.

Diniyah.School dan Sumatera Twalib di Padang Panjang yang di pimpin oleh ayahnya sendiri.²⁵

Haji Rasul tidak merasa puas dengan sistem pendidikan yang tidak menyediakan pendidikan agama Islam di sekolah.Oleh karena itu, Hamka dimasukkan belajar agama pada sore hari kesekolah *Diniyah* yang berada di pasar Usang, Padang Panjang yang didirikan oleh Zainuddin Lebay El-Yunisi.Sekolah ini pada mulanya merupakan lembaga pendidikan tradisional yang dikenal dengan nama *Surau Jembatan Besi* sebelum diperbaharui tahun 1981.²⁶

Perguruan *Thawalib* dan *Diniyah* memberikan pengaruh besar kepada Hamka dalam hal ilmu pengetahuan.Sekolah yang mula-mula memakai system klasikal dalam belajarnya di Padang Panjang waktu itu. Namun buku-buku yang dipakai masih buku-buku lama dengan cara penghafalan dan menurut istilah Hamka sangat memeningkan kepalanya. Keadaan seperti ini membuat Hamka bosan, menghabiskan waktunya di perpustakaan umum milik Zainuddin Lebay El-Yunisi dan Bagindo Sinaro.²⁷

Kegagalan Hamka disekolah, ternyata tidaklah menghalanginya untuk maju, beliau berusaha menyerap ilmu pengetahuan sebanyak mungkin, baik melalui kursus-kursus ataupun dengan belajar sendiri. Karena bakat otodidaknya ia dapat mencapai ketenaran dalam berbagai bidang dunia secara lebih luas, baik pemikiran klasik Arab maupun Barat. Karya pemikir

²⁵Hamka, *Tasawuf Modern*, hal. 9.

²⁶Sarwan, *op.cit*, hal. 101-103.

²⁷*Ibid.* hal.41.

Barat ia dapatkan dari hasil terjemahan ke bahasa Arab. Lewat bahasa arab pula Hamka bisa menulis dalam bentuk apa saja.²⁸

Di usia yang sangat muda Hamka sudah melalang buana. Ketika usianya masih enam belas tahun (pada tahun 1924), ia sudah meninggalkan Minangkabau, menuju Jawa.²⁹

Di Yogyakarta inilah Hamka mempelajari pergerakan-pergerakan Islam dari H.O.S Tjokro Aminoto, H. Fakhruddin, R.M. Suryo Pranoto dan iparnya A.R. St. Mansur.³⁰ Disini ia mendapat semangat baru untuk mempelajari Islam. Labanya belajar dari iparnya, baik tentang Islam yang dinamis maupun politik. Disini ia “berkenalan” dengan ide-ide pembaharuan Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha yang berupaya mendobrak kebekuan umat. Perkenalannya dengan ide-ide pemikiran al-Afghani, Abduh, dan tafsir Qur’an darinya. Sedangkan dengan H.O.S Tjokro Aminoto ia belajar tentang Islam dan sosialisme.³¹

Tahun 1962 Hamka mulai menafsirkan al-Qur’an dengan “Tafsir al-Azhar”.Tafsir ini sebagian besar dapat terselesaikan selam di dalam tahanan dua tahun tujuh bulan. (hari senin 12 Ramadhan 1385 H, bertepatan dengan 27 Januari 1964 sampai Juli 1969).

²⁸Ensiklopedi Islam, (Jakarta:CV. Anda Utama), hal. 344.

²⁹Herry Muhammad,*Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, *op.cit*, hal, 61.

³⁰Hamka, *Tasawuf Modern*, hal. Xix

³¹Yunan Yusuf,*op.cit*, hal. 43

c. Karya-Karya Hamka

Sebagai seorang yang berfikiran maju, Hamka menyampaikan ide-ide cemerlang tidak saja melalui ceramah, pidato, tetapi juga melalui berbagai macam karyanya dalam bentuk tulisan. Diantara karya-karyanya tersebut yang penulis ketahui yaitu sebagai berikut:

A. Dalam bidang agama antara lain:

1. Khatibul Ummah, jilid 1-3. Ditulis dalam huruf arab.
2. Hikmat Isra' dan Mi'raj.
3. Arkanul Islam (1932) di Makassar.
4. Pandangan Hidup Muslim, (1960).
5. Studi Islam (1973), diterbitkan oleh Panji Masyarakat.

B. Dalam Bidang Tasawuf:

6. Tasawuf Modern 1939.
7. Perkembangan Tasawuf Dari Abad ke Abad, (1952).
8. Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya (1973).

C. Dalam Bidang Filsafat:

9. Falsafah Hidup (1939).
10. Negara Islam (1946).
11. Mengembara Dilembah Nil (1950).
12. Falsafah Ideologi Islam 1950 (sekembali dari Mekkah).

D. Dalam Bidang Sejarah:

13. Kenang-kenangan Hidup 1, autobiografi sejak lahir 1908 sampai pada tahun 1950.

14. Sejarah Ummat Islam Jilid 1, ditulis tahun 1938 diangsur sampai 1950.

15. Pembela Islam (Tarikh Saidina Abu Bakar Shiddiq), 1929.

E. Dalam Bidang Sastra:

16. Di Bawah Lindungan Ka'bah (1936) Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka.

17. Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1937), pedoman Masyarakat, Balai Pustaka.

F. Dalam Bidang Adat:

18. Adat Minangkabau dan Agama Islam (1929).

19. Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi, (1946).

G. Dalam Bidang Tafsir:

20. Tafsir Al-Azhar sebanyak Juz 1-XXX

Seluruh karya-karya yang di hasilkan Hamka masih banyak yang terdapat dalam majalah-majalah dan berupa artikel-artikel lainnya tidak terkumpulkan, namun keterangan dari salah seorang putra Hamka yaitu Rusydi Hamka sebagai berikut:

Keseluruhan karya Hamka sebanyak 118 jilid tulisan yang telah dibukukan, namun masih ada yang belum terkumpul dan dibukukan.³²

³²Rusydi, *op.cit*, hal. 335-339.